

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian *Reward*

a. *Reward*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa ganjaran adalah hadiah (sebagaimana pembalasan jasa). Sementara itu dalam bahasa arab ganjaran diistilahkan dengan tsawab. Kata tsawab biasanya ditemukan dalam Al-Qur'an, khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang diterima oleh seseorang baik didunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. *Reward* merupakan hal yang penting di dalam pendidikan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target.

Dalam konsep pendidikan, reward merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi para peserta didik. Menurut Ngalim Purwanto, bahwa ganjaran ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaanya mendapat penghargaan. Umumnya,

anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik. Ganjaran sebagai salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada murid sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Dengan ganjaran ini diharapkan anak terangsang dan biasa dengan tingkah laku yang baik. Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bias menjadi pendorong atau motivator bagi murid. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan. Jadi, ganjaran (*Reward*) adalah suatu imbalan atau upah yang diberikan pada peserta didik atas perbuatan baik atau prestasi yang didapat agar peserta didik merasa bangga dan dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik lagi. Dengan indikator: (1) imbalan yang menyenangkan, (2) diberikan karena suatu hal yang baik, (3) dapat berupa pujian. Pengertian *Reward* berasal dari bahasa Inggris yang artinya hadiah, ganjaran penghargaan, atau imbalan. Ansory (2018:301) *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika anak melakukan suatu yang baik *Reward* diberikan kepada anak

supaya anak merasa senang karena perbuatan baik yang dilakukan sehingga akan membuat anak melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang ulang. Menurut Al-Gazali dalam Wahyu Setiawan menjelaskan bahwa *reward* merupakan penghargaan seperti berikut: “sewaktu-waktu telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka ia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di depan orang banyak (diberi hadiah)”.

Menurut Maslow dalam Anjar Ginanjar *reward* atau penghargaan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Manusia terus berusaha mencapai kesempurnaan hidup sebagai bagian dari naluri manusia melalui berbagai media dan proses yang ada. Melalui penghargaan yang positif, baik berupa materi maupun nonmateri, jika dilakukan secara konsisten maka akan memberikan kontribusi positif terhadap manusia untuk melakukan tindakan yang lebih baik dalam dirinya.

Dipandang sebagai reinforcement atau penguat dalam membentuk perilaku individu. Ia juga mengatakan bahwa “*Behaviorisme* memandang individu sebagai makhluk relatif, yaitu makhluk yang

memberikan respon terhadap lingkungan. Pada teori belajar ini sering menggunakan istilah S-R (stimulus-respon) psikologis, artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh *reinforement* atau penguat dari lingkungan. S-R dalam teori behaviorisme adalah rangsangan dan tindakan, biasanya pada titik penguatan dalam teori ini.

b. Fungsi dan Tujuan Reward

Penghargaan memiliki tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan cara yang direspon masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Sebagaimana hukuman mengisaratkan pada anak bahwa perilaku mereka itu buruk, demikian pula penghargaan mengisaratkan pada mereka bahwa perilaku itu baik.
2. Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena anak bereaksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, dimasa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang akan lebih banyak memberinya penghargaan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bila anak berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, ia harus merasa

bahwa berbuat baik cukup menguntungkan baginya. Penghargaan harus digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan. Hadiah atau *reward* bertujuan untuk memotivasi para pelaku pendidikan atau siapapun yang sedang belajar, secara formal, informal, maupun non formal.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *reward* bertujuan untuk mendorong anak agar selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus, juga bertujuan untuk memotivasi anak yang tidak mendapatkan *reward* agar mau berusaha untuk meningkatkan prestasi dan mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Maka dari pemberian *reward* tersebut diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara pendidik dengan peserta didik. Sehingga lebih memudahkan pendidik dalam mengarahkan peserta didik untuk bersikap disiplin.

c. Macam-Macam Reward

Mengungkapkan bahwa “apapun bentuk penghargaan yang digunakan, penghargaan itu harus sesuai dengan perkembangan anak karena bila tidak ia akan kehilangan efektivitasnya.” Anggraini, S.,

Siswanto, J., & Sukanto, S. (2019). Analisis Dampak Pemberian *Reward* BAGI TK mawar Kaliwiru Semarang. MIMBAR TK Undiksha, 7(3). *Reward* (hadiah) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap motivasi dalam merubah perilaku anak. Adapun macam-macam reward sebagai berikut:

1. Pujian

Pujian merupakan suatu bentuk *reward* yang paling lazim digunakan. Pujian dapat berupa kata-kata yang baik seperti: baik, bagus, bagus sekali, hebat, dan sebagainya. Disamping itu pujian juga dapat berupa isyarat atau pertanda, misalnya dengan mengaungkan ibu jari atau jempol, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

2. Penghormatan

penghormatan ini dapat berupa penghormatan seperti diumumkan dan ditampilkan di depan Menurut.teman-temannya, baik teman sekolah, teman kelas, maupun di depan wali murid. Dan adapun jenis penghormatan lainnya adalah memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu, seperti ketika anak berhasil menjawab atau menyelesaikan tugas yang sekiranya agak sulit, anak disuruh untuk maju kedepan dan mengerjakan atau menjawabnya supaya menjadi

contoh sekaligus motivasi untuk temannya yang lain.

3. Hadiah

Hadiah yang dimaksud disini yaitu *reward* yang berupa barang, *reward* yang termasuk ke jenis hadiah ini juga disebut dengan *reward* materil, yaitu barang yang berupa peralatan sekolah dan sebagainya.

4. Tanda penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang. Tanda penghargaan dilihat dari kesan serta nilai sebuah pencapaian. Oleh karena itu *reward* tanda penghargaan ini disebut juga sebagai *reward* dalam bentuk simbolik seperti piagam, sertifikat, surat-surat tanda jasa dan lain sebagainya. Maka dari keempat jenis *reward* di atas para pendidik dapat memilih macam-macam *reward* yang akan diberikan kepada para peserta didik dengan mempertimbangkan *reward* apa yang akan diberikan kepada anak yang berprestasi. Dengan begitu anak yang mendapatkan *reward* akan lebih semangat dan disiplin dalam proses pembelajaran.

Menggunakan metode *reward*, dua hal tersebut dianggap sebagai stimulus atau sesuatu yang dapat memberikan sebuah rangsangan pada individu. Sehingga dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi *behavioural* dengan stimulusnya.

d. Syarat-Syarat *Reward*

Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud ganjaran. Bilamana dan siapa yang perlu mendapat ganjaran, serta ganjaran-ganjaran macam apakah yang baik diberikan kepada seseorang, ternyata bahwa member ganjaran bukanlah soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik:

- 1) Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali gurunengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- 2) Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran.

- 3) Memberi ganjaran hendaklah hemat. Tidak terlaulkerap atau terus-menerus.
- 4) Jangalah memberi ganjaran dengan menjanjikan lenih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas.
- 5) Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.

e. Prinsip Pemberian *Reward*

Dalam memberikan *reward* ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. *Reward* diberikan berkaitan dengan *responsibility* anak didik.
2. Pemberian *reward* tidak diberikan dalam bentuk pujian yang muluk-muluk.
3. *reward* diberikan secara langsung setelah anak sukses atau berhasil dalam tugas dan berperilaku sesuai kesepakatan sosial karena *reward* merupakan bentuk reaksi setelah adanya aksi yang dilakukan mereka.
4. *Reward* diberikan secara wajar dan realistis, sehingga dapat dihayati anak. Syarat yang paling penting dalam pemberian *reward* harus mampu menjadikan cermin diri yang menampakkan

kepada anak gambaran realistik tentang apa yang diperbuat, mengenai prestasi. Pemberian *reward* yang berlebihan berdampak pada anak menjadi manja dan sombong.

f. Kelebihan Dan Kekurangan *Reward*

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya, pendekatan ganjaran juga tidak bias terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Kelebihan

Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif. Dapat menjadi pendorong bagi anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya.

2. Kekurangan

- a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin biasanya mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b) Umunya ganjaran membutuhkan alat tertentu serta menumbuhkan biaya.
- c) Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan

bahwa *reward* adalah sebuah penghargaan, ganjaran, hadiah karena sudah melakukan sesuatu yang baik dan berhasil mencapai tujuan yang menjadi kesepakatan bersama sebelumnya. Namun pemberian *reward* atau penghargaan harus tetap berprinsip bahwa penghargaan itu diberikan untuk memberi motivasi kepada anak untuk memperkuat anak menghindari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan oleh orang lain.

2. Pengertian Kejujuran

a. Kejujuran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Marzuki, jujur artinya tidak curang, tidak berbohong, lurus hati, sedangkan kejujuran artinya keadaan atau sifat jujur, kelurusan hati dan ketulusan hati. Jujur adalah mengatakan sesuatu yang benar, yang terang atau menyampaikan kabar yang sesuai dengan kenyataan yang diketahui subjeknya dan tanpa diketahui orang lain. Menurut Zubaedi jujur adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, dapat dipercaya, dan mengakui kesalahan. Sedangkan menurut Tafsir, kejujuran merupakan hal yang langka, dan orang tua harus memberikan contoh kepada anak. Menanamkan

kejujuran sejak dini penting, agar anak terbiasa mengungkapkan perasaannya tanpa harus berbohong. Penerapan sikap jujur dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan agar anak terbiasa bersikap dan berkata jujur.

Kata jujur berasal dari Bahasa Arabash-shidqu atau shiddiq yang artinya nyata, benar, atau berkata benar. Lawan katanya adalah al- kadzib yang berarti dusta (bohong). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jujur merupakan kata dasar dari kejujuran yang berarti lurus hati; tidak berbohong (misal berkata apa adanya),tidak curang (misal dalam permainan mengikuti aturan yang berlaku),tulus,ikhlas. Sedangkan kejujuran berarti sifat (keadaan) jujur,ketulusan (hati), kelurusan (hati),ia meragukan kejujuran anak.Sikap kejujuran dapat dilihat berdasarkan perkataan dan perilaku anak. Dalam perkataan, jujur berarti:

1. Tidak berbohong tentang perkataan atau perbuatan orang lain Selain dapat menyakiti hati orang lain, berbohong tentang perkataan dan perbuatan orang lain akan berakibat anak tidak dapat dipercaya orang lain.
2. Berkata jujur berarti anak mau mengakui kesalahannya, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.

3. Menceritakan kejadian dengan sebenarnya juga merupakan arti dari berkata jujur. Terkadang anak yang tidak menceritakan kejadian sebenarnya karena anak takut dimarahi, disinilah peran guru untuk mendorong anak berkata jujur. Sedangkan jujur dalam perbuatan seperti, anak berbuat benar, anak tidak melanggar peraturan dan tidak berbuat curang dalam hal apapun seperti dalam memainkan permainan, dan tidak mengambil yang bukan miliknya.

Uraian tersebut dapat kita gunakan untuk melihat sikap kejujuran anak pada saat pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Menurut Rosyadi, kejujuran adalah kepercayaan yang didapatkan dari orang lain dan disampaikan dengan apa adanya. Pada saat seseorang sudah diberikan kepercayaan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, maka seseorang tersebut harus menyampaikan dengan Fadillah dan Khorida mengatakan jujur merupakan perilaku dasar untuk dijadikan upaya diri seseorang sebagai orang yang dapat dipercaya dalam tindakan, pekerjaan dan perkataan jujur. Sama dengan halnya kejujuran menurut Rosyadi, Berdasarkan uraian-uraian diatas kejujuran adalah sikap, perilaku, perkataan dasar agar seseorang dapat memberikan

kepercayaan kepada orang yang diberikan kepercayaan tersebut, sehingga kejujuran harus dilatih sejak usia dini. Berikut merupakan kejujuran dalam konsep pendidikan karakter. Indikator karakter kejujuran menurut Mulyono Yoyo yaitu:

1. Tidak berbohong, dalam hal ini anak mampu mengatakan sesuatu dengan nyata dan tidak di buat-buat yang jujur adalah anak yang tidak akan takut untuk mendapatkan akibat dari perbuatan yang dilakukan anak.
2. Tidak mengambil barang yang bukan miliknya, apabila anak melihat atau menemukan barang milik orang lain anak akan mengembalikannya dan tidak mengambilnya, atau melaporkan kepada guru bahwa anak menemukan barang orang lain.
3. Tidak menyontek dalam mengerjakan PR, ulangan dan ujian, anak mengerjakan suatu kegiatan tanpa melihat temannya dan berusaha untuk melakukannya sendiri. Dalam kejujuran pada anak usia dini terdapat ciri-ciri anak yang jujur.

Dengan penjelasan selurus dengan penjelasan di atas, Nurul Zuriyah menyatakan bahwa “jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur bisa diartikan mengakui, berkata atau memberikan

informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya”.Kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan hati.Oleh karena itu pengertian kejujuran atau jujur adalah mengatakan atau memberikan informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan kenyataan, kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi diri kita baik sekarang maupun di waktu yang akan datang.Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jujur atau kejujuran memiliki pengertian ialah sebuah nilai yang dapat diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan tindakan baik itu berhubungan dengan orang lain atau pada pribadi itu sendiri.Adapun Indikator-indikator berikut digunakan untuk menggambarkan bentuk dan kualitas *reward* yang diberikan kepada anak:

1. Pujian verbal ini mengukur sejauh mana guru memberikan pujian secara lisan (misalnya “bagus”, “hebat”) ketika anak menunjukkan perilaku jujur.
2. *Reward* non-verbal ini mencakup pemberian *reward* berupa ekspresi atau gerakan tubuh seperti tepuk tangan atau acungan jempol sebagai penguatan positif.
4. *Reward* simbolik ini menilai penggunaan hadiah sederhana seperti stiker atau bintang sebagai bentuk apresiasi atas perilaku jujur anak.

5. Konsistensi pemberian reward ini mengukur apakah reward diberikan secara konsisten setiap kali anak berperilaku jujur.
6. Ketepatan waktu pemberian reward ini melihat apakah reward diberikan segera setelah anak menunjukkan perilaku jujur, sehingga anak dapat memahami hubungan antara perilaku dan reward.
7. Keadilan pemberian reward ini menilai apakah reward diberikan secara adil kepada semua anak tanpa pilih kasih.
8. Kesesuaian reward dengan usia anak ini mengukur kesesuaian jenis reward dengan usia dan kemampuan anak usia 4–5 tahun. Respon emosional anak terhadap reward ini melihat apakah anak tampak senang dan antusias saat menerima reward.
9. *Reward* sebagai motivasi ini mengukur sejauh mana reward dapat memotivasi anak untuk berperilaku jujur.
10. Penggunaan *reward* secara proporsional ini menilai apakah guru tidak memberikan reward secara berlebihan dan menjadikannya sebagai pembiasaan perilaku positif.

b. Macam-Macam Kejujuran

Imam Al Ghazali membagi sifat jujur atau shiddiq dalam lima hal, yaitu: jujur dalam perkataan (lisan), jujur dalam niat (berkehendak), jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji, dan jujur dalam

perbuatan (amaliah). Adapun beberapa macam kejujuran antara lain: jujur dalam niat dan kehendak, Jujur dalam ucapan, Jujur dalam tekad dan memenuhi janji, Jujur dalam perbuatan, Jujur dalam kedudukan agama dan jujur dalam Berikut diuraikan kelima macam kejujuran tersebut, antara lain:

1. Jujur dalam niat dan kehendak Ini kembali kepada keikhlasan. Kalau suatu amal tercampuri dengan kepentingan dunia, maka akan merusakkan kejujuran niat, dan pelakunya bisa dikatakan sebagai pendusta, sebagaimana kisah tiga orang yang dihadapkan kepada Allah, yaitu seorang mujahid, seorang qari', dan seorang dermawan. Allah menilai ketiganya telah berdusta, bukan pada perbuatan mereka tetapi pada niat dan maksud mereka.
2. Jujur dalam ucapan wajib bagi seorang hamba menjaga lisannya, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. Benar/jujur dalam ucapan merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran.
3. Jujur dalam tekad dan memenuhi janji Contohnya seperti ucapan seseorang, "Jika Allah memberikan kepadaku harta, aku akan membelanjakan semuanya di jalan Allah." Maka

yang seperti ini adalah tekad. Terkadang benar tetapi adakalanya juga ragu-ragu atau dusta.

4. Jujur dalam perbuatan adalah seimbang antara lahiriah dan batin, hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan amal batin, sebagaimana dikatakan oleh Mutharrif, “Jika sama antara batin seorang hamba dengan lahiriahnya maka Allah akan berfirman, ‘Inilah hambaku yang benar/jujur.’”
5. Jujur dalam kedudukan agama adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakkal. Perkara-perkara ini mempunyai landasan yang kuat, dan akan tampak kalau dipahami hakikat dan tujuannya.

g. Ciri –ciri Kejujuran

1. Tidak mau berbohong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berbohong artinya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berbohong merupakan sikap ketidak jujuran dimana sesuatu yang dilakukan atau dikatakan itu tidak benar adanya. Dari penjelasan diatas maka dapat dilihat tidak mau berbohong merupakan sikap jujur dimana peserta didik bertindak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya baik yang dilakukan

atau yang dikatakan. Dalam aspek pembelajaran tidak mau berbohong mencerminkan siswa yang mampu mengimplementasikan sikap jujur, dimana siswa bertindak dan bersikap sesuai keadaan yang sebenarnya tanpa ada niatan untuk berbohong baik selama pembelajaran tatap muka atau pun daring.

2. Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru,

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan menggambar atau menulis garis-garis gambaran atau tulisan yang telah tersedia (dengan menempelkan kertas kosong pada gambar atau tulisan yang akan di tiru); mencontoh atau meniru (tulisan pekerjaan orang lain); mencuri karangan orang lain dan mengaku sebagai karangan sendiri; mengutip karangan orang lain tanpa seizin penulisnya. Dari pengertian diatas, menjiplak merupakan perilaku yang tidak mencerminkan kejujuran dalam pembelajaran. Mengerjakan tugas tanpa menjiplak orang lain merupakan pencapaian pembelajaran sikap jujur dimana murid terbiasa mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran tanpa melihat atau menyalin jawaban orang lain tanpa izin.

3. Mengerjakan soal penilaian tanpa menyontek.

Mencontek menurut Desi Anwar dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia dengan pedoman umum Ejaan Yang Disempurnakan, (2003:

448) mengatakan mencontek berasal dari kata sontek yang berarti melanggar. Sama dengan itu dalam Kamus umum Bahasa Indonesia (1976:960) yang ditulis oleh Poerwadarminta mengatakan sontek sama dengan menyontek artinya melanggar, menyorong. Menyontek juga bisa dikatakan berbohong atau membohongi diri sendiri, karena tuntutan harus mendapat nilai tinggi di rapor atau untuk menyenangkan hati orangtuanya dan menutupi kekurangannya tidaklah demikian. Dengan kata lain mengerjakan soal penilaian tanpa menyontek adalah sikap jujur atau perilaku murid yang mengerjakan sesuatu dengan menaati aturan tanpa ada rasa ingin berbohong dan melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh guru mata pelajaran saat mengerjakan tugas atau soal yang diberikan.

4. Mengatakan yang sesungguhnya

apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Mengatakan yang sesungguhnya merupakan sikap kejujuran yang mencerminkan tingkat kejujuran seseorang dalam berbicara berdasarkan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Pada aspek pencapaian pembelajaran sikap jujur, mengatakan sesungguhnya apa yang terjadi merupakan penerapan kejujuran siswa dalam proses pembelajarannya dimana hal ini merupakan sikap dimana guru bisa lebih memahami hambatan atau kendala apa saja yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran baik tatap muka ataupun selama pembelajaran daring.

5. Mau mengakui kesalahan atau kekeliruan

Mengakui kesalahan yang artinya adanya kesadaran akan ketidaksempurnaan diri dalam kehidupan. Berawal dari pola pembiasaan mengakui kesalahan yang artinya adanya kesadaran akan ketidaksempurnaan diri dalam kehidupan. Djajendra (2013) mempertegas dengan mengakui kelemahan diri yang berarti adanya

kesadaran akan ketidaksempurnaan diri dalam kehidupan. Mengakui ketidaksempurnaan diri berarti adanya kesadaran untuk setiap hari bersikap rendah hati, dan secara berkelanjutan memperbaiki diri, untuk bisa melayani kehidupan dengan kualitas diri yang lebih baik. Kesadaran diri dalam mengakui kesalahan, kesadaran diri untuk bertanggung jawab dalam memperbaiki kesalahan, dan kesadaran diri menjadi orang yang lebih baik, merupakan bagian nilai moral feeling yaitu kerendahan hati yang perlu ditumbuhkan untuk mendidik siswa dalam membentuk karakter dasar. Kesadaran diri (*self-awareness*) dalam kerendahan hati diartikan bahwa untuk menjadi orang yang rendah hati mampu menyadari ketidaksempurnaan yang ada di dalam dirinya dan orang lain. Artinya siswa mampu memahami dan menerima kelemahan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain (siswa lain).

6. Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya

Menurut Novianawati (2016:5)

“kemampuan dalam mengemukakan pendapat

dapat diasah atau dilatih melalui bagaimana cara berbicara dalam menyampaikan pendapatnya, bagaimana cara atau sikap sebelum dan sesudah menyampaikan pendapatnya, maupun keberanian dalam menyampaikan pendapatnya sendiri". Pembelajaran yang efektif akan membantu murid untuk bertindak secara aktif baik secara fisik, intelektual maupun emosional. Dalam proses pembelajaran lebih menitik beratkan pada keaktifan siswa dimana murid belajar dengan mengalami sendiri sehingga memperoleh pengetahuan yang dipelajari.

Dengan mengalami sendiri, murid memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. Dari penjelasan diatas, mengemukakan pendapat yang diyakini walaupun berbeda pendapat dengan yang lain merupakan sikap jujur dalam pembelajaran, hal ini dilihat dari bagaimana murid mampu mengutarakan pendapat melalui pemahamannya sendiri dalam proses pembelajaran dan mampu menerima pendapat orang lain walau berbeda

pendapat satu sama lain tanpa saling menjatuhkan.

h. Faktor Penyebab Anak Tidak Jujur

Menurut Ardiansyah (2010) berpendapat bahwa ada beberapa factor penyebab anak berbohong, antara lain :

1. Penyebab yang berasal dari diri anak Terkadang dari diri anak sudah tertanam sikap jujur sejak lahir. Tetapi, anak anak juga akan berbohong jika keinginannya tidak tercapai seperti: ingin dipuji, ingin menghindari hukuman atau sesuatu yang tidak menyenangkan, ingin mendapat sesuatu yang diinginkan, ingin Melindungi teman, ingin mencurangi orang lain.
2. Penyebab yang berasal dari lingkungan Selain faktor internal yang menjadi penyebab anak berbohong, factor eksternal juga berdampak sangat tidak baik anak yaitu lingkungan. Factor penyebab anak tidak jujur yang berasal dari lingkungan yaitu:
 - a. Tuntutan yang terlalu tinggi Anak selalu menginginkan perhatian, pujian, dan penerimaan dari orang tua. Sebagian anak yang merasa tidak mampu memenuhi tuntutan orang tua, memilih berbohong untuk

mendapatkan hal-hal itu.

- b. Penyajian model/contoh ketidak jujuran
Anak yang terbiasa melihat orang dewasa berbohong, akan cenderung meniru dan menjadi suka berbohong pula. Anak akan berfikir bahwa berbohong boleh dijadikan cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan atau menghindar dari sesuatu hal yang tidak menyenangkan.
- c. Label “pembongong” yang diberikan kepada anak
Sikap orang-orang disekitar yang tidak percaya atau mengecap anak sebagai pembongong, membuat anak frustasi. Akibatnya, anak berfikir bahwa lebih baik berbohong sekalian saja dari pada susah-susah berusaha mengatakan kebenaran namun tetap tak dipercaya.

i. Manfaat Sikap Jujur

Sikap jujur merupakan sikap terpuji yang tentunya banyak sekali manfaatnya apabila seseorang bisa membiasakan diri dengan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. memang sulit tetapi dengan sikap jujur kita mudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa manfaat, apabila kita bisa bersikap jujur :

1. Dalam menjalani sikap sehari-hari tak merasa dibebani
2. Timbul rasa percaya diri pada diri sendiri.
3. Dampak sikap jujur dalam keluarga ternyata membuat anggota keluarga tersebut menjadi nyaman, karena antar keluarga dapat berinteraksi tanpa beban dan saling membantu apabila ada masalah dalam satu pihak keluarga. Bagi seorang pelajar tentunya mempunyai angan-angan untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang enak tetapi dapat menghasilkan uang yang banyak, dengan mempunyai perilaku yang jujur ternyata akan mempermudah untuk mendapatkan dan lebih-lebih menciptakan sebuah pekerjaan yang diinginkan.
4. Pada diri pribadi akan timbul sikap yang tidak selalu bergantung pada orang lain. Akan hidup mandiri.
5. Melaksanakan ajaran yang mulia dari agama dan budaya yang ditentu oleh bangsa manapun. Akan dihormati oleh semua manusia, karena semua orang menghargai kejujuran.
6. Kejujuran membawa pelakunya bersikap berani, karena ia kokoh tidak lentur, dan karena ia berpegang teguh tidak ragu-ragu.

B. Penelitian Relavan

Dalam penelitian ini maka penulis akan memperlihatkan dan menyatakan kajian-kajian pustaka dari berbagai jenis *literature* dan telah ada beberapa ahli yang telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemberian *reward* namun pada fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi dari beberapa buku dan jurnal yang terkait dengan pengaruh pemberian *reward* terhadap tingkat kejujuran pada anak usia 4-5. Peneliti juga akan melakukan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu dengan tujuan sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari terjadinya pengulangan terhadap hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama. Dalam hal ini peneliti akan melakukan telaah pustaka terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Karmawan & Lestari (2021) Jurnal Ilmiah "Program Pembelajaran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di PAUD". Menggunakan Metode Instrumen Kualitatif wawancara, observasi, dokumentasi guru. Program pembelajaran mencakup latihan nilai jujur, kerja sama orang tua, keteladanan, dan pemberian *reward* & *punishment* untuk

memperkuat perilaku jujur. Temuan ini Menunjukkan Dua guru kelas di PAUD Barisanmu Kids Jatisari, Bekasi.

2. Herli Herliani (2025) Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini” yang berjudul Dampak Pemberian Reward Bagi Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Sabangau” Menggunakan Pendekatan kualitatif. Reward berbentuk pujian, hadiah, sentuhan fisik, dan pengakuan positif menunjukkan dampak positif terhadap perilaku anak. Temuan ini Menunjukkan Anak-anak usia dini di TK Negeri Pembina Sabangau.
3. Fauziah (2026), Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan yang berjudul ” Pengaruh Pemberian Reward dari Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini” menggunakan pendekatan Kuantitatif. Tidak ada pengaruh signifikan reward orang tua terhadap karakter anak; reward hanya berdampak jangka pendek. Temuan ini menunjukkan Wali murid TK Labschool UPI Purwakarta.
4. Sri Rezeki Mutiara, Saparahayuningsih & Wembrayarli (2022) Dalam skripsi yang berjudul Meningkatkan kemandirian anak dalam mengerjakan tugas melalui pemberian reward menggunakan metode Observasi. Pemberian reward berupa stempel

bintang dan parcel menimbulkan peningkatan kemandirian dari 57% (cukup baik) ke 85,3% (sangat baik) pada siklus. Temuan ini menunjukkan kelompok B PAUD IT Aulady Kota Bengkulu.

5. Lismawarti, L., Salwiah, S., & Jeti, L. (2020), Jurnal Lentera Anak. Yang berjudul Reward & Disiplin Anak Mengukur pengaruh reward terhadap disiplin anak usia dini. menggunakan Metode Observasi & wawancara perilaku. Temuan ini menunjukkan Anak usia dini di bölg Kadatua, Buton Selatan
6. Khairiyyah Titi Wahyu Adibah, (2024) Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education. Yang berjudul "Pemberian Reward Bintang untuk Pembiasaan Akhlak Mulia melalui Cerita Islam pada Anak" menggunakan Metode Observasi. Temuan ini dari hasil Action Research kelas dengan pengukuran proporsi perkembangan moral sebelum dan sesudah.
7. Dinda Asri Ramadhani & Khadijah (2025) – Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Yang berjudul "Strategi Reward pembiasaan Disiplin". menggunakan metode Eksperimen one-group pretest-posttest. Temuan ini dari hasil Menguji efektivitas pemberian reward stiker bintang ditambah pembiasaan terhadap kedisiplinan anak usia 4-5 tahun.

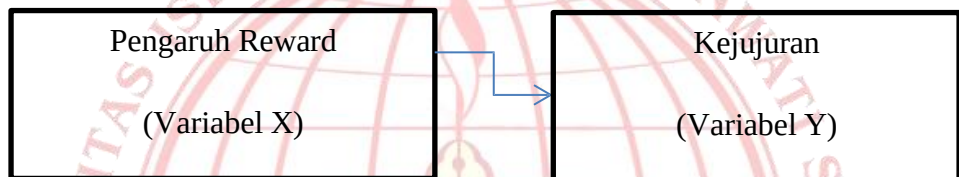
8. Usman (2024) – Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang berjudul “Pemberian Reward dalam Pembelajaran PAUD”. Menggunakan metode Kajian empiris jurnal dengan observasi/analisis data. temuan ini dari hasil tidak spesifik pada kejujuran, reward menjadi alat penguatan perilaku positif yang mendukung pembentukan karakter anak usia dini.

C. Kerangka Berfikir

Reward dan kejujuran adalah salah satu alat pendidikan yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Usaha atau pengaruh yang dilakukan pendidik itu mempunyai tujuan, ada rencana tertentu yang hendak dicapai. Pendidik supaya dengan *reward* itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja dan berbuat yang lebih baik lagi. Begitu pula dengan kejujuran, ini dijatuhkan atas perbuatan-perbuatan yang jahat atau buruk yang telah dilakukannya. Keduanya merupakan alat pendidikan. *Reward* dan kejujuran ditimbulkan atas usaha sipendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didiknya. Motivasi sangat dibutuhkan

dalam segala hal untuk memberi semangat mencapai suatu tujuan yang direncanakan motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Salah satunya adalah dengan menggunakan *reward* dan kejujuran, ini bisa mendorong atau menguatkan motivasi anak didik dalam pembelajaran.

Bagan Kerangka Berfikir penelitian



D. Asumsi penelitian

1. Asumsi tentang Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Tingkat Kejujuran pada anak usia dini

a) Asumsi positif

1. Meningkatkan motivasi :

Reward dapat dijadikan sebagai motivasi untuk anak berperilaku jujur karena mereka merasa dihargai dan diakui

2. Menguatkan perilaku positif :

Reward dapat memperkuat perilaku jujur pada anak dengan memberikan konsekuensi positif

3. Membangun kepercayaan diri :

Reward dapat membantu anak merasa percaya

diri dan bangga dengan perilaku jujur

4. Mengurangi perilaku tidak jujur :

Reward dapat mengurangi perilaku tidak pada anak dengan mengurangi perilaku tidak jujur pada anak dengan memberikan *alternative* perilaku yang lebih positif.

b) Asumsi negatif

1. Dapat membuat anak menjadi ketergantungan pada *reward* dan tidak melakukan perilaku jujur tanpa *reward*.
 2. Dapat membuat anak merasa bahwa kejujuran hanya bernilai jika ada *reward*.
 3. Dapat mengurangi motivasi *intrinsic* anak untuk berperilaku jujur
 4. Dapat membuat anak merasa bahwa *reward* lebih penting dari pada perilaku jujur itu sendiri.
2. Asumsi durasi Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Tingkat kejujuran pada anak usia dini.

Berikut adalah beberapa asumsi tentang durasi penggunaan *reward* :

a) Durasi pendek :

Dapat digunakan secara efektif dalam jangka pendek untuk meningkatkan perilaku jujur pada anak usia dini.

b) Penggunaan awal :

Reward dapat digunakan sebagai alat awal untuk membentuk perilaku jujur pada anak usia dini, namun perlu di motivasikan seiring dengan waktu.

c) Fase transisi;

Reward dapat digunakan sebagai fase transisi untuk membantu anak usia dini memahami pentingnya perilaku jujur.

d) Pengurangan gradual :

Reward dapat dikurangi secara gradual seiring waktu untuk membantu anak usia dini mengembangkan motivasi intrinsik untuk berperilaku jujur.

3. Asumsi Umum tentang Emosi pada AUD:

a. Emosi Anak Sangat Fluktuatif:

Emosi anak usia dini seringkali berubah-ubah dengan cepat, dari senang menjadi sedih dalam waktu singkat.

b. Emosi Dominan pada Anak:

Emosi yang sering muncul pada anak usia dini adalah senang, sedih, marah, takut, dan terkejut.

c. Emosi Anak Terpengaruh Lingkungan:

Lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman sebaya, dan media, sangat mempengaruhi emosi

anak.

- d. Anak Belum Mampu Mengelola Emosi dengan Baik:

Anak usia dini masih belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka.

- e. Emosi Anak Terhubung dengan Perkembangan Kognitif:

Seiring bertambahnya usia dan perkembangan kognitif, kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi juga akan meningkat.

4. Asumsi Umum tentang Anak Usia Dini:

Anak usia dini sering dianggap sebagai "benda kosong" yang siap diisi dengan pengetahuan dan keterampilan. Namun, pandangan ini telah banyak berubah. Berikut adalah beberapa asumsi umum yang sering dipegang tentang anak usia dini:

- a. Pembelajaran Aktif pada Anak Usia Dini:

Anak usia dini merupakan pembelajaran aktif yang secara alami terdorong oleh rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan mereka. Proses pembelajaran pada tahap ini sangat bergantung pada pengalaman multisensorik, di mana kelima indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap digunakan secara

bersamaan untuk memperoleh pemahaman. Selain itu, interaksi sosial dengan orang lain, baik orang tua, pengasuh, maupun teman sebaya, memainkan peran penting dalam membangun pengetahuan anak .

b. Pembelajaran Anak Tidak Hanya melalui Instruksi Formal:

Terdapat anggapan umum bahwa anak hanya belajar melalui instruksi formal, seperti pelajaran di sekolah. pembelajaran anak berlangsung di lingkungan rumah dan melalui aktivitas sehari-hari yang informal. Interaksi spontan antara anak dan orang tua seperti percakapan, bermain bersama, maupun pengalaman praktis di rumah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan kognitif dan sosial anak

5. Asumsi tentang kualitas hubungan keluarga

- a. *Reward* harus diberikan dengan tulus dan tidak hanya sebagai alat untuk mengontrol perilaku.
- b. Kualitas hubungan keluarga yang baik dapat meningkatkan efektivitas *reward*.
- c. *Reward* harus digunakan sebagai alat untuk memperkuat hubungan keluarga, bukan sebagai pengganti cinta dan perhatian.

- d. Komunikasi yang baik dan terbuka dalam keluarga dapat membantu menghindari kesalahpahaman tentang *reward*.
6. Asumsi tentang *responsibilitas* keluarga dalam penggunaan *reward* pada anak :
- Orang tua harus mempertimbangkan kebutuhan dan keunikan setiap anak dalam menggunakan *reward*
 - Keluarga harus memiliki komunikasi yang baik dan terbuka tentang *reward* dan perilaku yang diinginkan
 - Orang tua harus memprioritaskan membangun hubungan yang baik dan kepercayaan dengan anak, bukan hanya mengandalkan *reward*
 - Keluarga harus siap untuk melakukan penyesuaian dan perubahan dalam menggunakan *reward* seiring waktu
7. Asumsi tentang variabel terukur
- Variabel terukur dalam penelitian ini
Dalam penelitian ini mengenai pengaruh pemberian *reward* terhadap kejujuran pada anak usia dini, terdapat beberapa variabel kunci yang dapat diukur.
- Variabel bebas :
 - Frekuensi perilaku positif anak

- b. Jumlah *reward* yang diberikan
- c. Waktu pemberian *reward*
- d. Efek jangka pendek dan jangka panjang dari *reward*

2. Variabel Terikat:

- a. Perilaku positif anak (misalnya, kejujuran, kerja sama, tanggung jawab)
- b. Motivasi anak untuk berperilaku positif
- c. Kepuasan anak dan orang tua dengan hubungan mereka.

8. Asumsi tentang sampel dan generalisasi :

a. Sampel yang *representatif*:

Sampel anak-anak yang digunakan dalam penelitian atau pengamatan harus representatif untuk dapat membuat generalisasi yang akurat.

b. Generalisasi yang terbatas:

Generalisasi tentang efektivitas *reward* hanya dapat dibuat untuk populasi yang serupa dengan sampel yang digunakan.

c. Perbedaan individu:

Setiap anak memiliki keunikan dan perbedaan individu yang dapat mempengaruhi efektivitas *reward*.

9. Asumsi tentang metodologi penelitian

1. Dengan mempertimbangkan asumsi dan metodologi penelitian, kita dapat melakukan penelitian yang berkualitas dan menghasilkan hasil yang valid dan *reliabel* tentang efektivitas penggunaan *reward*.

a. Objektivitas: Penelitian harus dilakukan secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh bias peneliti.

b. Validitas: Metode penelitian harus valid dan dapat mengukur apa yang ingin diukur.

c. Reliabilitas: Metode penelitian harus reliabel dan

d. Generalisasi: Hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

E. Hipotesis

1. H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian reward terhadap kejujuran anak usia 4–5 tahun di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.

2. H_1 (Hipotesis alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian reward terhadap kejujuran anak usia 4–5 tahun di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.